

JAM'IAH TAREKAT SHIDDIQIYYAH
DI DESA BOTOREJO KECAMATAN WONOSALAM
KABUPATEN DEMAK

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

NUR MUCHAMMAD KUSPRIHATNO

NIM: 4101049

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

JAM'IAH TAREKAT SHIDDIQIYYAH
DI DESA BOTOREJO KECAMATAN WONOSALAM
KABUPATEN DEMAK

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

NUR MUCHAMMAD KUSPRIHATNO

NIM: 4101049

Semarang, 20 Juli 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. H. Abdul Karim Assalawy M.Ag.)

NIP. 150151956

(Moh. In'amuzahiddin M.Ag.)

NIP. 150327104

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nur Muchammad Kusprihatno Nomor Induk Mahasiswa 4101049 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

29 JULI 2008

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

(Dr. H. Yusuf Suyono M.A.)
NIP. 150203668

Pembimbing I

Penguji I

(Drs. H. Abdul Karim Assalawy M.Ag.)
NIP. 150151956

(Drs. H. Ali Saifuddin M. Ag.)
NIP. 150260200

Pembimbing II

Penguji II

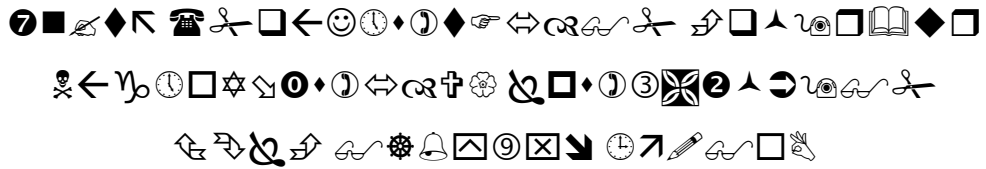
(Moh. In'amuzahiddin M.Ag.)
NIP. 150327104

(Drs. H. Achmad Bisri M.Ag.)
NIP. 150267752

Sekretaris Sidang

(Drs. Hasyim Muhammad M.Ag.)
NIP. 150282134

MOTTO



“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)”. (Q.S. Al-Jin: 16).

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Juli 2008

Deklarator

NUR MUCHAMMAD KUSPRIHATNO

NIM. 4101049

PERSEMBAHAN

Untuk beliau yang sangat berarti dan istimewa di hati,
ayahanda dan ibunda tercinta atas segala pengorbanan dan doanya,
kasih sayangnnya untukku, sejuta harapan kepadaku,
terutuk istriku dan calon buah hatiku yang selalu menemani hidupku
baik dalam suka maupun duka
semoga menjadi keluarga sakinah, mawadah, warohmah
Amien.

Keluarga besarku di Semarang
dan keluarga besar mertuaku di Demak yang selalu menjadi
semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan segala taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang selalu kami harapkan syafaahnya.

Berkat rahmat dan nikmat Allah, penulis dapat menyajikan skripsi ini yang berjudul “Jam’iah Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak” guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulis ini penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Jamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak. Dr. H. Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Abdul Karim Assalawy M.Ag. dan bapak Moh. In’amuzahiddin selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya guna membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. Segenap pegawai perpustakaan, baik di Fakultas Ushuluddin maupun di Institut yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku.
6. Ayahanda M. Kusnen BA. Dan Ibunda Supriyati Utami tercinta, yang selalu memberikan dukungan moril maupun spirituil dengan tulus ikhlas dan dan penuh kasih

7. Istriku dan calon buah hatiku yang selalu kutunggu, yang selalu menjadi motivasi dan sumber inspirasiku dalam menjalani kenyataan hidup.
8. Adikku Dwi Nur Septiani, Tri Achmad Nuruddin, Nurul Huda Yulianto yang selalu mewarnai hari-hariku dengan keceriaanmu.
9. Sahabat-sahabat sehatiku yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Segenap pengurus Tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, yang telah bersedia memberikan waktu luangnya dan memberikan informasi kepada penulis tentang aktivitas keberagamaannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa dan harapan semoga amal baik dan jasa dari semua pihak tersebut di atas akan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. *Amin.*

Semarang, 20 Juli 2008

Penulis

ABSTRAKSI

Di era modern yang begitu merebak, mengakibatkan pergeseran nilai dan orientasi masyarakat dewasa ini. Semakin nampak gaya hidup yang konsumtif, materialistis dan individualistis. Sehingga jiwa keimanan sebagai moral dan akhlak, cenderung tersisihkan. Hal ini antara lain disebabkan semakin berkembangnya masyarakat ke arah masyarakat terbuka yang dengan bebas menerima dan menyerap budaya luar dan arus informasi yang masuk tidak dapat terkendali.

Dalam situasi demikian, mereka melihat agama bisa memberikan kepuasan rohani, maka berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Salah satunya dengan menempuh jalan spiritual yang disebut tarekat. Sedangkan tarekat itu sendiri mempunyai beberapa ajaran salah satunya adalah ajaran yang diamalkan oleh tarekat Shiddiqiyah yang disebut pengajian kaustaran yang berada di desa Botorejo kecamatan Wonosalam kabupaten Demak.

Adapun yang menjadi permasalahan disini adalah bagaimana kegiatan pengajian kaustaran yang dilaksanakan di desa Botorejo, serta sejauhmana pengaruh yang dapat dirasakan oleh pengikutnya setelah melaksanakan pengajian kaustaran tersebut, dan juga sejauhmana respon masyarakat terhadap pengajian kaustaran di desa Botorejo.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di lapangan (*file research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, dapat juga dikatakan bahwa suatu metode dengan menggambarkan fenomena kejadian di lapangan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tertulis, yang bisa mengungkapkan kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan metode tersebut penulis menemukan bahwa kegiatan pengajian kaustaran tarekat Shiddiqiyah yang dilaksanakan di desa Botorejo mempunyai pengaruh yang dapat dirasakan pada diri mereka adalah hati menjadi lebih tenang, tentram, serta mereka lebih semangat dalam menjalani hidup. Masyarakat di desa Botorejo ada yang merespon positif dan negatif, dari segi positif menurut masyarakat adalah pengajian kaustaran tarekat Shiddiqiyah tidak mengganggu kehidupan masyarakat, kemudian yang beranggapan negatif, bahwa kegiatan tersebut bersifat tertutup dan pengikutnya kurang bisa berbaur dengan masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARATOR.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	5
C. Pokok Masalah	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penulisan Skripsi.....	7
G. Sistematika Penulisan skripsi.....	9
BAB II : SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT SHIDDIQIYYAH.....	11
A. Tinjauan Umum tentang Tarekat	11
B. Sejarah Tarekat Shiddiqiyyah	16
C. Ajaran Tarekat Shiddiqiyyah	20
BAB III : AKTIFITAS PENGAJIAN KAUSTARAN TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI DESA BOTOREJO KEC. WONOSALAM KAB. DEMAK	23
A. Situasi Umum Keadaan Masyarakat di Desa Botorejo Keca. Wonosalam Kab. Demak	23

B. Pengajian Kaustaran Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.....	24
a. Sejarah Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.	24
b. Kegiatan Pengajian Kaustaran Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak	28
C. Data Penelitian Pengaruh Pengajian Kaustaran Terhadap Pengikut Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak	31
D. Data Penelitian Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Kaustaran Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak	37
BAB IV : ANALISIS.....	43
A. Pelaksanaan Pengajian Kaustaran Yang Ada Di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.....	43
B. Pengaruh Pengajian Kaustaran Terhadap Pengikutnya.....	45
C. Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Kaustaran di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak	49
BAB V : PENUTUP	50
A. Kesimpulan	51
B. Saran – saran	51
C. Penutup	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Zaman sekarang disebut zaman modern, ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Hal tersebut berdampak terhadap hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi, pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan membawa bencana peperangan yang banyak memakan korban. Masih sering terjadi; kesenjangan antara si kaya dan si miskin makin lebar; pencemaran lingkungan karena limbah industri makin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan ada “sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknologi sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.¹

Pengujung abad ke-20 ditandai dengan perubahan yang dasyat dalam membawa berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut membawa sekaligus memberikan banyak kegelisahan pada masyarakat. Realitas berbicara bahwa dampak globalisasi dengan industrialisasi yang begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan orientasi masyarakat dewasa ini.

Dalam kehidupan yang semakin rasional dan materialistik, manusia semakin mengalami kekeringan batiniah. Setelah manusia berhasil memenuhi kebutuhan ekonomi dan kekuasaan politik, rasionalisme justru mulai digugat oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggunakan

¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pernada Media, 2005), hlm. 3

kenikmatan lahiriah. Namun, pikiran manusia selalu gelisah dan terasing. Pada saat itulah kehidupan sufistik menawarkan kesejukan yang mereka cari. Karena kehidupan sufistik mulai merambah kehidupan para pemikir yang mulai mengalami kekeringan dalam keberagamaan.²

Islam mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari dua substansi, jasmani dan rohani atau jasad (badan) yang konkrit dan jiwa abstrak. Kedua substansi tersebut masing-masing membutuhkan makanan yang sesuai dengan keadaan. Dari sekian kebutuhan, agama menyatakan kebutuhan yang paling pokok dan penting bagi manusia, karena dengan agama, manusia dapat hidup bahagia dan selalu riang pada dirinya.

Dalam masyarakat sering timbul kekacauan sebagai akibat kurangnya perhatian manusia akan nilai-nilai kemanusiaan. Maka, kadang-kadang kurang memperhatikan terhadap akhlak budi pekerti mulia, sehingga mereka terjerumus dalam kesesatan.

Kebersihan rohani dan kesucian jiwa ataupun perbuatan yang baik adalah sikap yang selalu dituntut oleh Islam. Diantaranya menghilangkan perbuatan bid'ah dan khurafat, disusul dengan sikap mental yang tinggi yaitu niat yang ikhlas, pikiran yang kreatif dan cita-cita yang luhur, artinya setiap muslim harus hidup sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Khususnya dalam hidup harus menghiiasi akhlak yang mulia.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, sekarang ini sebagian moral masyarakat telah rusak atau merosot. Dimana kita melihat kepentingan umum tidak lagi dinomor satukan, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadiilah yang menonjol pada banyak orang. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang ringan atau berat. Banyak terjadi adu domba, hasud, fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping perbuatan yang lainnya.³

² Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 20

³ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9

Konsep hidup sekarang ini adalah bagaimana manusia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan merubahnya menjadi lebih baik serta mampu bertahan dari godaan-godaan duniawi yang cenderung menyesatkan. Oleh karena pembelajaran ketrampilan sosial dan emosi manusia didasarkan pada pembentukan aqidah yang kuat dengan ajaran kesufiannya, maka seleksi untuk menghadapi kompleksitas hidup adalah pendekatan terhadap ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia.⁴

Akhlaq yang luhur merupakan modal dasar bagi kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT. maupun sesama manusia. Terasa lebih sulit karena selalu harus berkata-kata dengan baik agar tidak menyinggung perasaan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk selalu berkata atau mengucapkan kalimah لا اله الا الله karena itulah mempunyai pancaran iman dan akal yang sempurna.⁵

Tidaklah mengherankan, jikalau Allah SWT. menganjurkan untuk selalu berdzikir, karena berdzikir merupakan obat penawar bagi kegersangan hati. Allah SWT. berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya : "Sesungguhnya dengan berdzikir tentramlah segala kalbu."*⁶

Hati menjadi penggerak dalam kehidupan sehari-hari, berarti hati memegang peran yang sangat penting. Untuk itu mengenai perbuatan hati ini harus betul-betul dibimbing dan diarahkan kemana harus berbuat. Dalam hal ini jalan yang tepat adalah harus mempunyai dasar Islam yang sangat kuat terutama dalam tarekat, sebab di dalam tarekat dibahas bidang batiniah dan rohaniah.

Tarekat adalah suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan di dalam agama Islam yang pada akhirnya mengenal dan merasakan Tuhan.

⁴ Sutanto, *Paket Moral Islam*, (Solo: Indika Press, 1994), hlm. 70

⁵ Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 56

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Yayasan Penerjemah atau pentafsir al Qur'an, 1989), hlm. 373

B. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran dari judul skripsi di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut di atas :

1. Jam'iah adalah perkumpulan, perhimpunan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.⁹
2. Tarekat Shiddiqiyah adalah salah satu dari 44 tarekat dalam agama Islam yang saat ini ada dan berkembang di dunia. Tarekat Shiddiqiyah ini mengajarkan metode atau system untuk menanamkan kalimat *laa ilaa ha illallah* ke dalam jiwa, hati, roh yang menyehatkan serta membersihkannya dari bermacam-macam penyakit dan kotoran.¹⁰ Tarekat Shiddiqiyah dalam hal ini adalah sebuah nama dari tarekat yang dipimpin oleh seorang murshid yang bernama Muchtar Mu'ti, bukan nama dari lembaga yang lainnya.

C. POKOK MASALAH

Dalam kaitannya dengan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kautsaran Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak ?
2. Bagaimana pengaruh pengajian kautsaran terhadap jamaah Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak ?

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 456

¹⁰ [Http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah)

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN SKRIPSI

1. Tujuan Penelitian

Secara garis besar yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian kausaran Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.
- b. Ingin mengetahui sejauhmana pengaruh pengajian kausaran terhadap jamaahnya.
- c. Ingin mengetahui sejauhmana respon masyarakat terhadap Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.

2. Manfaat Penulisan

Diharapkan penelitian ini bermanfaat:

- b. Untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengajian kausaran dari Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.
- c. Untuk memberikan gambaran tentang pengaruh pengajian kausaran terhadap jamaahnya.
- d. Untuk memberikan gambaran respon masyarakat terhadap Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini kajian tentang tarekat sudah cukup banyak, Abu Bakar Aceh misalnya menulis buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik* (1996). Buku ini banyak mengulas tentang sejauh perkembangan tarekat sejak dari Rasulullah, sahabat-sahabat, sampai masa *mutakhirin*. Titik tekan buku ini menguraikan berbagai macam aliran yang dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam bukunya Sri Mulyati yang berjudul “*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu’tabaroh Di Indonesia*” memaparkan sejarah, perkembangan dan ajaran-ajaran tarekat.

Muchtar Mu’ti menulis buku yang berjudul *Penjelasan Ringkas Mengenai Delapan Kesanggupan*. Buku ini juga mengupas tentang bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT. dan lingkungannya.

Muchtar Mu’ti juga menulis buku yang berjudul *12 Negara Di Dunia Ini Yang Menjadi Pusat Pengembangannya 44 Thoriqot Islam* (1995). Buku ini menguraikan tentang masalah-masalah yang dihadapi Tarekat Shiddiqiyah serta jawaban dan sanggahan atas masalah seperti masalah kebenaran ajaran Tarekat Shiddiqiyah.

Di dalam skripsi yang berjudul *Jam’iah Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak ini*, menguraikan tentang pelaksanaan pengajian kautsaran, pengaruhnya terhadap pengikut, serta respon jamaah Tarekat Shiddiqiyah terhadap masyarakat di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak, dan judul tersebut belum ada yang meneliti.

F. METODE PENULISAN SKRIPSI

1. Jenis Penelitian

Setelah penulis menetapkan judul, maka langkah selanjutnya adalah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan judul di atas dengan menggunakan metode *Field Research*, yaitu suatu *research* yang dilaksanakan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.¹¹ Dalam hal ini adalah dimana penulis mengadakan penelitian di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak tentang pelaksanaan pengajian kaustaran, pengaruh terhadap jamaahnya dan respon jamaah Tarekat Shiddiqiyah terhadap masyarakat.

Sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10

- a. Sumber Data Primer yaitu: Sumber data yang diperoleh dari responden, baik yang berupa wawancara, pengamatan, maupun angket. Dalam hal ini adalah para pengikut tarekat shiddiqiyah yang ada di desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu: Sumber data yang diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah, serta dokumentasi-dokumentasi lainnya yang dapat mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

2. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh jamaah Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak.

b. Metode wawancara/*interview*

Metode wawancara yaitu usaha-usaha pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.¹³ Alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan pemberi informasi. Dengan mengadakan wawancara dengan pimpinan Tarekat Shiddiqiyah tersebut dan jamaahnya serta masyarakat di lingkungan Tarekat Shiddiqiyah tersebut.

c. Metode angket/questioner

Metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁴ Berkaitan

¹² Sukarsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 128

¹³ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁴ *Ibid.*, hlm.124

dengan angket, penulis membuat daftar pertanyaan menggunakan multiple choice yang sederhana jawabannya.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁵

3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan dan literatur, Peneliti menggunakan analisis secara kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memahami suatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Bab satu menerangkan tentang kehidupan yang semakin matrealistik yang mengakibatkan manusia mengalami kekeringan batiniah. Perubahan zaman menghadapkan kita pada berbagai persoalan, terlebih pada saat ini. Krisis multidimensi yang berkepanjangan menjadikan masyarakat hidup dalam kondisi tidak menentu. Dengan adanya tarekat-tarekat, dapat menawarkan kesejukan yang mereka cari. Salah satunya adalah Tarekat Shiddiqiyah, khususnya yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak yang berpusat di Jombang Jawa Timur, yang akan menjadi objek penelitian. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, juga penulis bahas dalam bab ini.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 131

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

Bab dua menjelaskan tentang arti tarekat secara umum, sejarah berdirinya tarekat Shiddiqiyah serta ajaran-ajaran yang dianut oleh Tarekat Shiddiqiyah, yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Bab tiga menerangkan tentang keadaan masyarakat di Desa Botorejo dan pelaksanaan pengajian kautsaran Tarekat Shiddiqiyah yang ada di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak, sebagai objek penelitian ini.

Bab empat mencakup hasil analisa yang dilakukan pada Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak, berupa pelaksanaan pengajian kaustaran, pengaruh dan respon dari jamaah dan juga masyarakat sekitar.

Bab lima membahas tentang kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

BAB II

SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT SHIDDIQIYYAH

A. Tinjauan Umum Tentang Tarekat

Secara etimologi kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah (طريقة) jamaknya (طرق) yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Dari segi bahasa tarekat juga berarti cara, metode atau sistem.¹

Adapun secara terminologi pengertian tarekat berbeda-beda, menurut tinjauan masing-masing. Dalam memberikan definisi tarekat ini, ada beberapa macam pendapat, antara lain:

1. Harun Nasution mengatakan tarekat berasal dari kata *tariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.²
2. Zamaksyari Dhofier mengatakan tarekat berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju surga dimana, waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya kesisi Allah SWT. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.³
3. Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Atau suatu cara mengajar

¹ H. M. Amin Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), cet. II, hlm. 14

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), jilid II, hlm. 89

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet. I, hlm. 135

atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.⁴

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut di atas, kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah, dzikir dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini, ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniyah) dengan Tuhan.

Di dalam ilmu taswuf, istilah tarekat itu tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran-ajaran yang ada seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan jalan atau cara mendekati diri kepada Tuhan. Sedangkan dalam tarekat yang sudah melembaga, mencakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain, ditambah pengamalan dari seorang syekh, tetapi semua itu memerlukan tuntunan dan bimbingan seorang syekh melalui bai'at.⁵

Guru dalam tarekat yang sudah melembaga itu, selanjutnya disebut mursyid atau syekh dan wakilnya disebut khalifah. Adapun pengikutnya disebut murid sedangkan tempatnya disebut *ribath* atau *zawiyah* dan dalam bahasa Persia disebut *khanaqah*.⁶

Tarekat menurut para ahli tasawuf bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Melalui latihan jiwa (*riadloh*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan membersihkan diri dari sifat tercela.⁷

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), cet. XIII, hlm. 67-68

⁵ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara: Depag RI, 1982), 254

⁶ *Ibid.*, hlm. 239

⁷ Muslim Nurdin, et. Al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alvabet, 1995), hlm. 217

Pada hakekatnya tujuan utama tarekat ini tidak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifat billah* dan selalu dekat dengan Allah. Dalam ajaran Islam, Allah memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya manusia dengan Allah disebut Al-qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 186:



Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dengan kata lain seorang sufi tidak perlu pergi jauh untuk mencari dan menjumpai Allah, karena Allah berada dekat dan dimana saja Allah dapat dijumpai. Dengan memperoleh hubungan langsung dengan Allah, seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya.

Dengan mengenal sedekat-dekatnya dengan Tuhan itu, menurut para sufi, manusia harus mengenal dirinya. Dengan mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Jadi dengan menempuh tarekat, menurut Nurcholis Madjid berarti menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten. Orang yang demikian dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu adalah hidup sejati, yang dalam ayat suci diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literature kesufian, air karunia ilahi itu disebut "air kehidupan". Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengenal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain adalah "pertemuan" dengan Tuhan dengan ridha-Nya.⁸

Dilihat dari ajaran ortodok Islam, ada tarekat yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Suatu tarekat dikatakan sah atau mu'tabar, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Sedangkan tarekat

⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), cet. I, hlm. 109

yang tidak memiliki dasar keabsahan disebut tarekat ghairu mu'tabarah (tidak sah).⁹ Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakekat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi SAW.), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat mu'tabarah (absah), sedang yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut ghairu mu'tabarah (tidak sah).¹⁰

Menurut Abu Bakar Aceh, jumlah nama-nama tarekat mu'tabarah ada 41, yaitu:

1. Umariyah	15. Tijaniyyah	29. Zaniyah
2. Naqsyabandiyah	16. Rumiyyah	30. Sunbuliyyah
3. Qadariyah	17. Sa'diyah	31. Buhuriyah
4. Syadziliyyah	18. Justiyah	32. Hadadiyyah
5. Rifa'iyah	19. Sya'baniyyah	33. Ghaibiyah
6. Ahmadiyah	20. Kalsyaniyyah	34. Kholidiyyah
7. Dasuqiyyah	21. Hamzawiyyah	35. Syathoriyyah
8. Akbariyyah	22. Bairumiyyah	36. Bayuniyah
9. Maulawiyyah	23. 'usy-Syaiyyah	37. Malamiyah
10. Kubrowardiyyah	24. Bakriyyah	38. Uwaisiyah
11. Suhrowardiyyah	25. 'idrusyyah	39. Idrisiyah
12. Khalawatiyyah	26. 'usmaniyyah	40. Akabiral auliyah
13. Jalwatiyyah	27. 'alawiyyah	41. Matbuliyyah ¹¹
14. Bagdasyiyyah	28. 'abbasiyyah	

Nama-nama tarekat tersebut, sebagai wadah dan tidak kesemuanya ada di Indonesia. Sedangkan menurut buku *Insyclopedi Islam* jilid V yang dikutip oleh Muchtar Mu'ti sebagai berikut:

NO.	NAMA THAREKAT PENDIRI	BERPUSAT DI
1.	Ad-Haamiyyah Ibrohim bin Ad-Ham	Damaskus, Suriah
2.	Ahmaadiyyah Mirza Ghulam Ahmad	Qodyan, India

⁹ Taufiq Abdullah, et. Al., *Tarekat: Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Vol. 3, 2002), hlm. 317

¹⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), cet. I, hlm. 45-46

¹¹ Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hlm. 303

3.	‘Alawiyyah	Abu Abbas Ahmad bin Mustofa Al Alawy	Musta’nim, Aljazair
4.	‘Alwaniyyah	Syaikh Alwan	Jeddah, Saudi Arabia
5.	‘Ammariyyah	Ammar Busina	Konstantina, Aljazair
6.	‘Asysyaaqiyyah	Hasanuddin	Istambul, Turki
7.	Asyroofiyyah	Asyrof Rumi	Khin Iznik, Turki
8.	Bahaa’iyyah	Abdul Ghoni	Adrianopel, Nidzirni Turki
9.	Bahroomiyyah	Haji Bahromi	Ankara, Turki
10.	Bakriyyah	Abu Bakar Wafa’i	Aleppo, Syuriah
11.	Biktasyi	Biktasyi Fili	Kirshir, Turki
12.	Bistaamiyyah	Abu Yazid A-Bistomi	Jabal Bistam, Iran
13.	Ghulsyaniyyah	Ibrohim Ghulsyani	Kairo, Mesir
14.	Haddaadiyyah	Sayyid Abdulloh bin ‘Alawi bin Muhammad Alhaddad	Hijaz, Arab Saudi
15.	Idrisiyyah	Sayyid Ahmad bin Idris Bin Ali	‘Asyir, Arab Saudi
16.	Ightibasiyyah	Syamsudin	Maghnasiyah, Yunani
17.	Jalwaatiyyah	Fier Uftady	Bursa, Turki
18.	Jamaaliyyah	Jamaluddin	Istanbul, Turki
19.	Kubrowiyyah	Najmuddin	Khurosan, Iran
20.	Qodiriyyah	Abdul Qodir Al-Jailani	Baghdad, Irak
21.	Kholwatiyyah	Umar Al-Kholwati	Kasyiri, Turki
22.	Maulawiyah	Jalaluddin Rumi	Kunya, Anatholia
23.	Murodiyyah	Murod Syami	Istanbul, Turki
24.	Naqsyabandiyyah	Muhammad bin Muhammad Aluwaisi Albukhori Naqsyabandi	Qosri Arifan, Turki
25.	Niyaaziyyah	Muhammad Niyaz	Limnus, Yunani
26.	Ni’matulloh	Syah Wali Ni’matillah	Kirman, Iran

27.	Nur Bahsyiyyah	Muhammad Nur Bah	Khurosan, Iran
28.	Nuruddiniyyah	Nuruddin	Istanbul, Turki
29.	Rifa'iyyah	Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I	Baghdad, Irak
30.	Sa'diyyah	Sa'duddin Jibawi	Damaskus, Syuria
31.	Safawiyyah	Saifuddin	Ardibil, Iran
32.	Sanusiyyah	Sidi Muhammad bin Ali Assanusi	Tripoli, Libia
33.	Saqoothiyyah	Sirri Saqothi	Baghdad, Iraq
34.	Shiddiqiyyah	Kyai Muchtar Mu'ti	Jombang, Jawa Timur
35.	Sinan Ummiyyah	Alim Sinan Ummi	Al Wali, Turki
36.	Suhrowardiyyah	Abu Najib Suhrowardi dan Syihabuddin Abu Hafsyin Umar bin Abdulloh Suhrowardi	Baghdad, Irak
37.	Sunbuliyyah	Sunbul Yusuf Bulawi	Istanbul, Turki
38.	Syamsiyyah	Syamsuddin	Madinah, Arab Saudi
39.	Syattariyyah	Abdulloh Syattar	India
40.	Syaadziliyyah	Abu Hasan Ali Asysyadzili	Mekah, Arab Saudi
41.	Tijaaniyyah	Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Tijani	Fez, Maroko
42.	Um Sunaniyyah	Syaikh Um Sunan	Istanbul, Turki
43.	Wahaabiyyah	Muhammad bin Abdul Wahab	Nejed, Arab Saudi
44.	Zainiyyah	Zainuddin	Kufah, Irak ¹²

B. Sejarah Tarekat Shiddiqiyyah

Tarekat Shiddiqiyyah adalah salah satu dari 44 tarekat dalam agama Islam, yang saat ini ada dan berkembang di dunia. Tarekat Shiddiqiyyah merupakan aliran tarekat yang mengajarkan metode atau sistem untuk menanamkan kalimat

¹² Muchtar Mu'ti, *12 Negara Di Dunia Ini Yang Menjadi Pusat Pengembangannya 44 Thoriqot Islam*, (Jombang: Unit Percetakan Shiddiqiyyah, 1995), hlm. 26-29

laailaahaillallah ke dalam jiwa, hati, roh yang menyetatkan dan membersihkannya dari bermacam-macam penyakit dan kotoran. Tarekat ini dari Rasulullah Muhammad SAW. diturunkan melalui sahabat Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq. Tarekat ini dipimpin oleh Kyai Muchtar Mu'ti.

Kyai Muchtar Mu'ti dilahirkan di desa Losari Ploso Jombang pada tanggal 28 Agustus 1928 dari pasangan H. Abdul Mu'ti bin Kyai Ahmad Syuhada berasal dari Demak dan Ibu Nasichah binti Kyai Abdul Karim dari Pati. Beliau adalah anak ke-12 dari 17 bersaudara.¹³

Latar belakang pendidikannya, sejak kecil beliau mendapat bimbingan pendidikan ilmu agama dari ayahnya. Meskipun demikian ayahnya juga menyekolahkan ke madrasah Islamiyah di Ngolo (sekarang Rejoagung) Kecamatan Ploso. Selanjutnya dipondokkan di pesantren Rejoso, Peterongan dan ke pesantren Tambak Beras, Jombang. Sepeninggal ayahnya, beliau mulai belajar ilmu tasawuf pada Kyai Munthoha, Kedungmacan, Sambong, Jombang. Kyai Munthoha adalah guru tarekat Ahmaliyah.

Sekitar tahun 1951, beliau pindah ke daerah Deket, Lamongan. Di sana beliau mengajar pada salah satu madrasah Islamiyah di desa Sriranda, kecamatan Deket, Lamongan. Disamping mengajar, beliau juga memberikan pengajian-pengajian kepada masyarakat sekitarnya. Di daerah Deket beliau mengenal ajaran Shyddiqiyah. Kyai Muchtar Mu'ti berguru ajaran tarekat Shyddiqiyah kepada Syekh Syaib Jamali yang berasal dari Banten, Jawa Barat. Syekh Syaib Jamali adalah keturuna ke tujuh dari Syekh Yusuf Kholwati, namun dari segi ilmu (ajaran tarekat) mendapatkan dari Syekh Ahmad Khatib Al Makki.

Kyai Muchtar Mu'ti berguru pada Syekh Syaib Jamali mulai tahun 1954. Beberapa pelajaran ilmu tasawuf dipelajarinya dengan tekun selama kurang lebih lima tahun. Akhirnya Kyai Muchtar Mu'ti mendapat mandat untuk mengajarkan (memberi ijazah) ilmu tarekat Shyddiqiyah. Disamping itu beliau mendapat tugas agar supaya nama tarekat ini dikembalikan menjadi aslinya yaitu Shyddiqiyah. Perlu diketahui, bahwa tarekat Shyddiqiyah sebelum dipimpin Kyai Muchtar Mu'ti dikenal dengan nama Khalwatiyah. Hal ini terjadi sampai ratusan tahun, sehingga

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShyddiqiyah>

nama Shiddiqiyah menjadi hilang. Pada periode yang dipimpin oleh Kyai Muchtar Mu'ti inilah nama tarekat ini dikembalikan keaslinya yaitu Shiddiqiyah hingga sekarang.¹⁴

Sejak kemunculan nama Shiddiqiyah inilah kemudian sedikit demi sedikit mulai bermunculan hambatan dan rintangan bahkan fitnahan terhadap orang-orang shiddiqiyah. Ada sebagian dari umat Islam yang menyatakan bahwa tarekat shiddiqiyah tidak mu'tabarah atau tidak sah, karena menurut anggapan mereka, bahwa tarekat Shiddiqiyah tidak memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah, serta tidak tergabung ke dalam kelompok tarekat yang mu'tabarah, sebagaimana oleh ulama ahli tarekat.

Setelah meluapnya berbagai macam fitnahan mendorong pemerintah untuk mengadakan penelitian dan penilaian terhadap ajaran tarekat Shiddiqiyah dan pada akhirnya di tahun 1973, pemerintah mengakui bahwa ajaran tarekat Shiddiqiyah tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

Kemudian dengan adanya surat pengakuan pemerintah, maka mulailah tumbuh dikalangan tarekat shiddiqiyah. Yayasan-yayasan pendidikan shiddiqiyah (YPS) yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Tarekat shiddiqiyah dipandang dari sudut luarnya atau aspek lahiriahnya merupakan suatu tarekat yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945, karenanya tarekat ini dibidang aneh. Hal ini disebabkan oleh latar belakang asas, sehingga menimbulkan kesan Pancasila, kendatipun kulitnya kurang mencerminkan nilai-nilai Islami, tetapi isinya mampu mengungkapkan Qur'ani secara kontekstual, bagitupun al-hadist sebagai rujukan kedua. Sikap demikian tercermin dari hujjah-hujjah yang disampaikan ketika menjelaskan dasar-dasar ajarannya selalu berpijak kepada 2 pedoman tersebut.¹⁶

Silsilah dari nabi Muhammad SAW. sampai Syaikh Muchtar Mu'ti (Muchtarullah Al Mujtaba') adalah:

1. Sayyidina Muhammad SAW.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Masduki (pada tanggal 17 juni 2008, di rumah bapak Masduki)

¹⁵ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 17 juni 2008, di rumah bapak Masduki)

¹⁶ Wawancara dengan bapak Masduki (pada tanggal 17 juni 2008, di rumah bapak Masduki)

2. Sayyidina Abu Bakar Asy Shiddiq r.a.
3. Sayyidina Ali krw.
4. Sayyidina Hasan r. a. bin Ali bin Abu Tholib
5. Syaikh Imam Zainal Abidin r. a.
6. Syaikh Muhammad bin Ali bin Husain Al Baqir r.a.
7. Syaikh Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain As-Shodiq r.a. Al Kadzim r.a.
8. Syaikh Imam Ja'far Al Kadzim r.a.
9. Syaikh Abil Hasan Ali r.a.
10. Syaikh Ma'ruf Al-Karohi r.a.
11. Syaikh Sirru Suqti r.a.
12. Syaikh Junaidi Al Baghdadi r.a.
13. Syaikh Abu Bakar Assibli r.a.
14. Syaikh Abdul Wahid Attammimi r.a.
15. Syaikh Farabi At Turtusi r.a.
16. Syaikh Abil Hasan Ali Al Syaukari r.a.
17. Syaikh Abi Said Mahzumi r.a.
18. Syaikh Abu Muhammad Muhyidin r.a.
19. Syaikh Abdul Aziz r.a.
20. Syaikh Muhammad Al Huttaqi r.a.
21. Syaikh Syamsudin r.a.
22. Syaikh Syarifudin r.a.
23. Syaikh Nurrudin r.a.
24. Syaikh Waliyuddin r.a.
25. Syaikh Hisyamudin r.a.
26. Syaikh Yahya r.a.
27. Syaikh Abu Bakri r.a.
28. Syaikh Abdul Karim r.a.
29. Syaikh Utsman r.a.
30. Syaikh Abdul Fatah r.a.
31. Syaikh Murodi r.a.

32. Syaikh Syamsudin r.a.
33. Syaikh Ahmad Hothi Al Makiyyi r.a.
34. Syaikh Ahmad Syuaib Jamali Al Bantenii r.a.
35. Syaikh Muhammad Muchtar bin Abdul Mu'thi-Muchtarulloh Al Mujtaba r.a.¹⁷

C. Ajaran Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shidiqiyah merupakan aliran tarekat yang mengajarkan metode atau sistem untuk menanamkan kalimat *Laa ilaaha illallah* ke dalam jiwa, hati, roh yang menyehatkan serta membersihkannya dari bermacam-macam penyakit dan kotoran hati.¹⁸

Secara umum ajaran tarekat berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Abu Bakar Aceh, bahwasannya ajaran setiap tarekat secara umum meliputi:

1. Menuntut Ilmu untuk melaksanakan sebagai perintah Tuhan
2. Meninggalkan rukhsah dan takwil untuk kesungguhan
3. Mendampingi guru dan teman setarekat untuk meneladani
4. Mengisi semua waktu dengan doa dan wirid
5. Mengekang hawa nafsu dari pada berniat salah dan untuk keselamatan.

Dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaran pokok tersebut, tarekat Shidiqiyah mengembangkan ajaran sebagai berikut:

1. I'tiqod dasar, ialah memegang teguh atas I'tiqod Ahlussunnah, meninggalkan rukhsah, memperkuat kesungguhan, senantiasa muroqobah, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, mengisi diri dengan sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengiklaskan dzikir, menghindarkan kealpaan terhadap Allah dan berakhlak seperti nabi Muhammad saw.
2. Mengerti syarat-syarat yang diatur sebagai berikut: I'tiqod yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, teliti dalam adab dan sunnah,

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah>

¹⁸ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 20 Juni 2008, di rumah bapak Sukarno)

menurut amal dan syariat yang sah, menjauhkan diri dari segala yang mungkar dan bid'ah dari pengaruh hawa nafsu dan dari perbuatan tercela.¹⁹

Di dalam tarekat Shidiqiyyah para murid-murid dengan segenap hati melaksanakan kesanggupan yang dikenal dengan delapan kesanggupan:

1. Sanggup bhakti kepada Allah ta'ala
2. Sanggup bhakti kepada Rasulullah
3. Sanggup bhakti kepada orang tua (ibu bapak)
4. Sanggup bhakti kepada sesama manusia
5. Sanggup bhakti kepada negara republik Indonesia
6. Sanggup cinta kepada tanah air Indonesia
7. Sanggup mengamalkan Thoroqoh Shidiqiyyah
8. Sanggup menghargai waktu.²⁰

Dari keterangan di atas secara garis besar ajaran tarekat shidiqiyyah di bagi dua :

1. Hablumminallah, yaitu pelajaran pokok yang cara mengajarkannya disebut baiat, yaitu zikir jahar naif isbat, baiat zikir sirri ismu dzat, baiat thabib dan baiat fatihah.
2. Hablumminannas yaitu pelajaran tambahan yang cara mengajarkannya disebut atu bimbingan. Contohnya amalan salamun, amalam surat iqro 1-5, amalan wa alafa, dan lainnya.

Adapun tujuan tarekat shidiqiyyah adalah sebagaimana yang dikerjakan oleh para jamaah antara lain:

- a. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa riyadoh dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah)membersihkan diri dari sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang maha besar dan maha kuasa atau segala-galanya dengan selalu jalan mengamalkan wirid dzikir dibarengi tafakur yang secara terus menerus dikerjakan.

¹⁹ Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hlm. 72-73

²⁰ Muchtar Mu'ti, *Penjelasan Ringkas mengenai delapan kesanggupan*, (Jombang: YPS Pusat, 1983) hlm. 3

- c. Dari sisi timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seorang suatu usaha buntu menghindari macam-macam pengaruh duniawi yang dapat penyebab kepada Allah.
- d. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup.

Menurut hemat penulis bahwa tujuan tarekat shidiqiyah adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan latihan jiwa (riyadhoh) melalui dzikir dan wirid, sehingga akan timbul rasa takut kepada Allah dan akan dicapai suatu tujuan hidup yang sebenarnya.

BAB III
AKTIVITAS PENGAJIAN KAUTSARAN TAREKAT SHIDDIQIYAH
DI DESA BOTOREJO KEC. WONOSALAM KAB. DEMAK

A. Situasi Umum Keadaan Masyarakat di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak

1. Secara geografis, desa Botorejo kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Mranak
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Kadilangu
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Bintoro
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Sidomulyo

Desa Botorejo mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 3606 Ha.¹

2. Keadaan demografi

Keadaan desa Botorejo jika dilihat dari sudut demografi (kependudukan) dan berdasarkan data bulan Mei tahun 2008, penduduk desa Botorejo sebanyak 3706 jiwa.²

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak sebagai berikut:

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Prosentase
1	Laki-laki	1826 jiwa	48 %
2	Perempuan	1880 jiwa	52 %
	Jumlah	3706 jiwa	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa penduduk antara laki-laki dan perempuan selisih 54 jiwa, yakni jumlah penduduk desa Botorejo lebih banyak perempuannya.

¹ Sumber data dari kantor kelurahan Botorejo

² *Ibid.*

B. Pengajian Kautsaran Tarekat Shidiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak

1. Sejarah Tarekat Shidiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak

Tarekat Shiddiqiyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia, perkembangannya sangat pesat, dari perkotaan sampai ke pelosok desa, salah satunya di desa Botorejo. Berdirinya tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo berawal dari seorang penduduk di desa setempat, yaitu bapak Sukarno yang sedang mencari sandaran dalam hidup, dan yang bisa membimbingnya untuk menemukan sebuah hakekat. Kemudian ia bertemu seorang musyafir dari murid tarekat Shidiqiyah yang sedang berziarah ke makam Sunan Kalijaga, kemudian mereka saling tukar informasi dan argumen. Musyafir itu menjelaskan, bahwa tarekat Shidiqiyah mendidik masalah kerohanian, kejiwaan, ilmu tata batin yang disebut ilmu tauhid atau ilmu tasawuf, dan memberi informasi bahwa pusat dari tarekat Shiddiqiyah berada di Losari Jombang Jawa Timur. Setelah itu bapak Sukarno memahami apa yang dikatakan musafir itu. Kemudian Bapak Sukarno menjelaskan tentang shidiqiyah dengan teman-temannya, setelah itu bapak Sukarno dan teman-temannya yaitu bapak Turmudi, Ahmad Sofyan, Suhadi, Sukardi dan Paryadi sepakat pergi ke Jombang untuk mengikuti baiatan, pada waktu itu yang membaiat adalah bapak kalifah Abdul Munif. Sejak itulah tarekat Shidiqiyah mulai berkembang di Demak, khususnya di desa Botorejo kec. Wonosalam. Kemudian kalifah Abdul munif mengajarkan pelajaran mujahadah yang disebut kautsaran. Karena masih minimnya warga tarekat Shidiqiyah, maka kautsaran diadakan berjamaah di makam Sunan Kalijaga.

Setelah diisi hati dan jiwa dengan kalimah *laailaahailallah*, maka ada semangat untuk berjuang atau berdakwah kepada masyarakat, khususnya di desa Botorejo Kecamatan Wonosalam, walaupun masyarakat belum mengenal tarekat, kecuali bapak-bapak kyai dan pemuka agama. Pada tahun 1993 dimulailah mujahadah keliling pada warga shidiqiyah yang sudah di baiat. Pada awalnya masyarakat merespon baik, terutama pemuda-pemuda dan

pelajar, karena shidiqiyah sifatnya membina dan mendidik untuk meningkatkan ibadah.

Tarekat Shidiqiyah menerima dari kalangan manapun, kemudian tarekat Shidiqiyah berkembang pesat di kecamatan Wonosalam. Dengan perkembangan itulah, masyarakat desa yang tidak mengenal tarekat Shidiqiyah merasa khawatir dengan adanya tarekat Shidiqiyah. Masyarakat yang tidak tahu dan tidak senang terhadap tarekat shidiqiyah kemudian memfitnah tarekat shidiqiyah sebagai ajaran yang sesat, ajaran baru yang merusakkan masyarakat. Setelah itu warga shidiqiyah malah menjadi giat dan semangat menjalankan kegiatan kautsaran keliling yang dipimpin bapak Sukarno, karena warga shidiqiyah yakin dengan apa yang diamalkannya yaitu ilmu tauhid, maka warga shidiqiyah berpegang teguh pada keyakinannya tersebut.

Masyarakat yang tidak puas mengajukan surat kaleng yang ditujukan pada kelurahan, pada waktu itu yang menjabat sebagai lurah adalah bapak Suparno. Dengan adanya laporan tersebut kemudian aparat desa mencari penyelesaiannya, akan tetapi aparat desa belum bisa menemukan titik temunya, maka dilanjutkan ke Kabupaten. Setelah laporan itu dipelajari maka bapak Sukarno dan warga Shidiqiyah lainnya dipanggil ke Kabupaten, warga shidiqiyah yang dipanggil diantaranya Sukardi, Ratman dan Sujadi, dan didampingi oleh bapak Masduki yang pada waktu itu belum masuk shidiqiyah. Bapak Sukarno dan jamaah tarekat Shidiqiyah yang lain dipanggil ke kabupaten untuk menghadap bapak Bupati, pegawai Sospol dan pegawai Depag. Pada waktu itu bupatinya bapak Suhalan. Setelah pertanyaan demi pertanyaan dan jawaban demi jawaban sudah disampaikan, maka jelaslah masalah yang menganggap kami sesat, itu semua fitnah, kemudian aku serahkan buku-buku tentang Shidiqiyah dan dilampiri surat kutipan dari kejaksaan tinggi dan kejaksaan negeri Jawa Timur.³ Setelah diteliti, tarekat Shiddiqiyah dinyatakan tidak menyimpang dari ajaran Islam, dan warga Shidiqiyah diperbolehkan memperjuangkannya.

³ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 20 Juni 2008 di rumah bapak Sukarno)

Disela-sela diskusi tersebut ada informasi bahwa salah satu diantara pegawai kabupaten ada yang telah ikut tarekat Shidiqiyah, yaitu bapak Darwanto yang berdomisili di Kelurahan Bintoro Demak Kota.

Setelah mendapat informasi dan masukan-masukan dari bapak Darwanto ternyata di semua kecamatan se-Kabupaten Demak banyak warga tarekat Shidiqiyah yang belum terkoordinir dengan baik. Maka dari itu, bapak Sukarno bersama-sama warga Shidiqiyah yang lain bermusyawarah dan sowan pada warga shidiqiyah di setiap kecamatan.

Kegiatan mujahadah kausaran, bisa dibilang tolak ukur dari Shiddiqiyah, walaupun dalam syiarnya Shidiqiyah melalui kausaran penuh dengan halang rintang, cacian dan hinaan, seperti yang telah tertulis diatas. Untuk mengantisipasi gejolak yang ada, maka perwakilan dari kecamatan mengadakan musyawarah untuk membahas kepengurusan Yayasan Pendidikan Shidiqiyah yang direkrut di calon kantor YPS di JL. Ronggolawe RT. 07/III Botorejo yang dalam musyawarah itu terbentuk pengurus shidiqiyah yang berjumlah 17 anggota, pada tanggal 22 dhulhijah 2418 H / 30 april 1997, setelah melalui proses, baik proses pemerintahan maupun pusat di Losari Jombang Jawa Timur. Akhirnya 18 mei 1998 diadakan tasyakuran dan peresmian YPS cabang Kabupaten Demak di desa Botorejo yang diresmikan oleh Kyai Muchtar Mu'ti.⁴

Di dalam tarekat Shiddiqiyah kegiatan-kegiatannya menurut apa yang menjadi himbuan dari murshid, termasuk dari amalan-amalannya harus sesuai dengan perintah murshid, di dalam metode-metodenya baik tatacara, waktu dan tempat sesuai dengan yang diperintahkan.

Tujuan dari pengajian kausaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui kegiatan dzikir, dimana dzikir tersebut mengandung kebaikan yang banyak, dan mendidik manusia menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Pengajian kausaran di desa Botorejo dibagi menjadi tiga, yaitu; pertama, pengajian kausaran putra yang dilaksanakan pada malam sabtu, satu

⁴ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 20 Juni 2008 di rumah bapak Sukarno)

minggu sekali, bertempat di aula Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah (YPS) di desa Botorejo, yang kedua pengajian kautsaran putri yang dilaksanakan pada malam rabu, satu minggu sekali, bertempat juga di aula YPS., kemudian yang ketiga, pengajian kautsaran umum (putra dan putri) yang dilaksanakan pada malam senin, dua minggu sekali bertempat di rumah-rumah warga Shiddiqiyah secara bergiliran⁵

Adapun kegiatan yang utama adalah mujahadah, diantaranya adalah dzikir *Laa ilaaha illa Allah*, asmaul husna, dan amalan-amalan yang lain. Untuk pengamalan mujahadah dan kautsaran itu ada tatacara dan aturan yang khusus mengamalkan dari segi anggota badan maupun hitungan, tidak kalah pentingnya yang wajib yaitu sebelum melaksanakan dzikir harus melalui wasilah-wasilah khusus yang disampaikan oleh murshid shiddiqiyah.

Struktur kepengurusan tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo:

Pelindung	: Kyai Muchtar Mu'ti
Pembina I	: Kyai Syaikhul Umar Ahmadi
Pembina II	: Kyai Muhamad Kholil
Pembina III	: Kyai Masduki
Pembina VI	: Kyai Zainudin
Ketua Umum	: Bapak Karyono Spd.
Ketua I	: Bapak Darwanto
Sekretaris	: Bapak Sukardi
Wakil sekretaris	: Bapak Dul Muti Spd.
Bendahara	: Bapak Sukandar ⁶

Pada sejumlah kecamatan, khalifah-khalifah yang dapat melakukan pembaiatan, diantaranya kecamatan Dempet bapak Masrokan, kecamatan Kebon Agung bapak Drs. Maryoto dan bapak Sukandar, kecamatan Guntur bapak M. Kholil dan bapak Jarot, kecamatan Sayung bapak Abrori dan bapak Mudhar, kecamatan Bonang bapak Sutrian dan bapak Surohmad, kecamatan wedung KH. Hasin dan bapak Abdillah, kecamatan Gajah bapak Zainudin dan

⁵ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 20 Juni 2008 di rumah bapak Sukarno)

⁶ Wawancara dengan bapak Sukarno (pada tanggal 20 Juni 2008 di rumah bapak Sukarno)

bapak Drs. Karyono, kecamatan Wonosalam bapak Kyai Masduki dan bapak Sukarno dan di Demak kota bapak Yadlin dan bapak Turmudzi Spd.⁷

2. Pengajian Kautsaran Tarekat Shiddiqiyah di Desa Botorejo Ke. Wonosalam Kab. Demak

Kautsaran berasal dari kautsar yang artinya kebaikan yang banyak. Sedang menurut istilah ialah suatu kegiatan wirid yang telah ditentukan dimana dalam wirid-wirid itu mengandung kebaikan yang banyak.

Dalam sejarah kautsaran Kyai Muchtar Mu'ti (murshid tarekat Shiddiqiyah) mencari wirid kautsaran tidak langsung membuat kemudian diberikan pada murid, akan tetapi melalui proses pencarian selama sepuluh tahun dan sedikit demi sedikit diamalkannya, kemudian setelah lengkap baru diajarkan kepada murid.

Pelaksanaan pengajian kautsaran di desa Botorejo mempunyai maksud, agar warga tarekat Shiddiqiyah saling mengenal satu sama lain, dan juga menambah keimanan dalam melaksanakan perintah Allah Swt.

Adapun isi dari pelaksanaan pengajian kautsaran adalah sebagai berikut:

1. Wasilah

Wasilah adalah mencari jalan atau cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸ Wasilah-wasilah tarekat Shiddiqiyah, pertama kepada nabi muhammad saw., kedua para nabi dan rosul, ketiga pada para sahabat nabi dan para tabiin, keempat pada para aulia, ulama, shuhada, dan semua arwah orang-orang mukmin-mukminat, muslimin-muslimnat, dimanapun berada. Selanjutnya wasilah fatehah pada hadroh para malaikat tujuh langit dan tujuh bumi, khususnya malaikat jibril, mikail, isrofil dan izroil, kemudian pada hadroh para syekh mursyid tarekat Shiddiqiyah, terutama murshid Muchtar Mu'ti Mu'tarullah Al Mujtaba, selanjutnya pada arwah-arwah yang dituju.

⁷ Wawancara dengan bapak Masduki (pada tanggal 17 Juni 2008 di rumah bapak Masduki)

⁸ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonaciptama, 1991), hlm. 381

2. Membaca wirid salamun dan wirid jaljalut

Wirid Salamun

1. هو الله الذي لاله الا هو الملك القدوس السلام
2. سلام قولامن رب رحيم
3. سلام على نوح في العالمين
4. سلام على ابراهيم
5. سلام على موسى وهارون
6. سلام على الياسين
7. سلام على المرسلين
8. سلام عليكم بماصبرتم فنعم عقبى الدار
9. سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين
10. سلام هي حتى مطلع الفجر
11. اللهم انت السلام ومنك السلام واليك يعود السلام فحيناربنا با لسلام واد خلنا الجنة دار السلام تباركة ربنا وتعاليت يا ذا الجلال والاکرام
12. اللهم اغنني بالعلم وزيني بالحلم واکرمني بالتقوى وجملني بالعافية امين امين امين يارب العالمين
13. رب اجعل هذا بلدا منا وارزق اهله من الثمرات من امن منهم بالله واليوم لآخر

Wirid Jaljalut

1. بدأت ببسم الله روعي به اهدت الى كشف اسرار بباطنه انظوت
2. وصليت فى الثانى على خير خلقه محمدا من زاح الضلالة والغلت
3. واحي الهى القلب من بعدموته بذكرك يا قيوم حقا تقومت
4. وزدنى يقينا ثا بتا بك واثقا وطهر به قلبي من الرجس والغلت
5. واصمم وابكم ثم اعم عدونا واخر سهم يا ذا الجلال بحوسمت
6. نردبك الاعداء من كل وجهه وبلاسم ترميهم من البعد بالشتت
7. سالتك بلاسم المعظم قدره باج اهوج جل جليوت جلجلت
8. فكن يا الهى كاشف الضر والبلا بهي جلا همي بهل بهلهلت
9. وزدنى يقينا ثا بتا بك واثقا بحقك يا حق الامور تيسرت
10. وصب على قلبي شا بيب رحمة بحكمة مولانا الحكيم قاحكمت
11. احاطت بنا الانوار من كل جانب وهيبات مولانا العظيم بناعلت
12. فسبحانك اللهم يا خير بارئ ويا خير خلاق ويا خير من بعث
13. عفو غفور راحم متفضل كريم حلیم ذو عطايا تكاثرت
14. رحيم ورحم بحقك سيديسالتك غون الذنوب اذابت

3. Dzikir

Adapun dzikir yang harus dibaca dalam pengajian kautsaran adalah sebagai berikut:

- a. Surat Al Fatihah
- b. Surat Al Ikhlas
- c. Surat Al Falakh
- d. Surat An Nas
- e. Surat Al Insyirah
- f. Surat Al Qodar
- g. Surat Al Kautsar
- h. Surat An Nasr
- i. Surat Al 'Asr
- j. Istighfar 30 kali
- k. Shalawat 30 kali
- l. Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar masing-masing 30 kali
- m. Laa ilaaha illah 120 kali
- n. Laa ilaaha illah Muhamad rasulullah
- o. Ya Rahman, Ya Rahim 30 kali
- p. Ya Qorib, Ya Mujib 30 kali
- q. Ya Fatah, Ya Razaq 30 kali
- r. Ya Hafidh, Ya Nasir 30 kali
- s. Membaca doa sapu jagat.⁹

4. Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah atau ceramah agama, biasanya diisi oleh bapak Masduki, selaku khalifah tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo.

5. Penutup

Penutup biasanya diisi dengan doa dari bapak masduki selaku khalifah tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo.

fredi)

⁹ Wawancara dengan bapak Fredi Jamaluddin (pada tanggal 15 April 2008 di rumah bapak

C. Data Penelitian Pengaruh Pengajian Kautsaran Terhadap Pengikut Tarekat Shidiqiyah di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak

Jumlah pengikut pengajian kautsaran tarekat Shiddiqiyah desa Botorejo sampai bulan April 2008 sebanyak 200 orang, dan jumlah tersebut merupakan populasi penelitian, penulis mengambil 25 % dari jumlah tersebut, yang berjumlah 50 orang sebagai sampel.

Dari hasil angket penelitian yang penulis sebarkan kepada 50 responden, dapat kita ketahui bahwa pengaruh pengajian kautsaran terhadap pengikutnya dapat dilihat pada beberapa tabel berikut ini:

➤ Jawaban responden terhadap motivasi melaksanakan pengajian kautsaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ingin mendapat ridho Allah	26	52 %
2.	Ingin mendapat kedekatan dengan Allah	17	34 %
3.	Ingin mendapat tambahan pahala	5	10 %
4.	Ingin mendapatkan kesuksesan duniawi	2	4%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang motivasi pengikut dalam melaksanakan pengajian kautsaran, dimana yang menjawab ingin mendapatkan ridho Allah, ada 26 responden (52%); yang menjawab ingin mendapatkan kedekatan dengan Allah, ada 17 responden (34%); yang menjawab ingin mendapatkan tambahan pahala, ada 5 responden (10%); dan yang ingin mendapatkan kesuksesan duniawi ada 2 responden (4%).

- Jawaban responden tentang selalu mengikuti pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya, selalu	40	80 %
2.	Sering	7	14 %
3.	Kadang-kadang	3	6%
4.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang selalu mengikuti pengajian kausaran, dimana yang menjawab ya selalu, ada 40 responden (80%); yang menjawab sering, ada 7 responden (14%); yang menjawab kadang-kadang, ada 3 responden (6%); dan yang menjawab tidak pernah, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang peningkatan ibadah shalat setelah mengikuti pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	Prosentase
1.	5 waktu penuh	12	24%
2.	5 waktu, plus sunah	33	66%
3.	5 waktu, kurang	5	10 %
4.	kadang-kadang shalat	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang peningkatan ibadah shalat setelah mengikuti pengajian kausaran, dimana yang menjawab 5 waktu penuh, ada 12 responden (24%); yang menjawab 5 waktu plus sunah, ada 33 responden (66%); dan yang menjawab 5 waktu kurang, ada 5 responden (10%), dan yang menjawab kadang-kadang shalat, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang peningkatan dalam pengeluaran zakat setelah mengikuti pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Pasti melaksanakan	40	80 %
2.	Kadang-kadang	7	14 %
3.	Biasa saja	3	6%
4.	Tidak melaksanakan	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang peningkatan dalam pengeluaran zakat setelah mengikuti pengajian kausaran, dimana yang menjawab pasti melaksanakan, ada 40 responden (80%); yang menjawab kadang-kadang, ada 7 responden (14%); yang menjawab biasa saja, ada 3 responden (6%); dan yang menjawab tidak melaksanakan, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang apakah anda berdzikir selain dzikir wajib:

No	Jawaban	frekuensi	Prosentase
1.	Ya, selalu	33	66 %
2.	Hanya wajib	15	30 %
3.	Kadang-kadang	2	4%
4.	Ikut-ikutan	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang apakah anda berdzikir selain dzikir wajib, dimana yang menjawab ya selalu, ada 33 responden (66%); yang menjawab hanya wajib, ada 15 responden (30%); yang menjawab kadang-kadang, ada 2 responden (4%); yang menjawab ikut-ikutan, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang apakah ada paksaan dalam berpuasa setelah mengikuti pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya, ada	-	-
2.	Tidak ada	45	90 %
3.	Kadang-kadang	5	10%
4.	Ikut-ikutan	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang apakah ada paksaan dalam berpuasa setelah mengikuti pengajian kausaran, dimana yang menjawab ya ada, tidak ada yang menjawab; yang menjawab tidak ada, 45 responden (90%); yang menjawab kadang-kadang, ada 5 responden (10%); yang menjawab ikut-ikutan, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden terhadap pengaruh pengajian kausaran bagi diri:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Jiwa merasa tenang	38	76 %
2.	Biasa saja	10	20 %
3.	Tidak ada	-	-
4.	Tidak tahu	2	4%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang pengaruh pengajian kausaran bagi diri, dimana yang menjawab jiwa merasa tenang, ada 38 responden (76%); yang menjawab biasa, ada 10 responden (20%); yang menjawab tidak ada (tidak ada yang menjawab); dan yang menjawab tidak tahu, ada 2 responden (4%).

- Jawaban responden terhadap pengajian kausaran sebagai media penerang jiwa:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya, bisa	40	80 %
2.	Sering	10	20 %
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang pengajian kausaran sebagai media penerang jiwa, dimana yang menjawab ya, ada 40 responden (80%); yang menjawab sering, ada 10 responden (20%); yang menjawab kadang-kadang dan tidak tahu, tidak yang menjawab.

- Jawaban responden terhadap suatu amanah yang dibebankan setelah mengikuti pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	Prosentase
1.	Wajib	33	66 %
2.	Biasa saja	10	20 %
3.	Kadang-kadang	7	14%
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang suatu amanah yang dibebankan setelah mengikuti pengajian kautsaran, dimana yang menjawab wajib ada 33 responden (66%); yang menjawab biasa saja ada 10 responden (20%); yang menjawab kadang-kadang, ada 7 responden (14%); yang menjawab tidak tahu, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden terhadap perasaan setelah melaksanakan pengajian kautsaran:

No	Jawaban	frekuensi	Prosentase
1.	Merasa tenang	46	92%
2	Biasa saja	4	8 %
3.	Gelisah	-	-
4.	Tidak ada pengaruhnya	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang perasaan setelah melakukan pengajian kautsaran, dimana yang menjawab merasa tenang ada 46 responden (92%); yang menjawab biasa saja ada 4 responden (8%); yang menjawab gelisah dan tidak ada pengaruhnya; tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden terhadap selalu sabar ketika menghadapi masalah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya, selalu	40	80%
2	Tidak tahu	4	8%
3.	Kadang-kadang	6	12%
4.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang selalu sabar ketika menghadapi masalah, dimana yang menjawab ya selalu, ada 40 responden (80%); yang menjawab tidak tahu, ada 4 responden (8%); yang menjawab kadang-kadang, ada 6 responden (12%); dan yang menjawab tidak pernah; tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang lebih optimis dalam menjalankan sebuah rencana:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Sangat optimis	40	80 %
2.	Kurang optimis	8	16 %
3.	Tidak optimis	-	-
4.	Tidak tahu	2	4 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang optimis dalam menjalani sebuah rencana, dimana yang menjawab sangat optimis, ada 40 responden (80%); yang menjawab kurang optimis ada 8 responden (16%); yang menjawab tidak optimis tidak ada yang menjawab; dan yang menjawab tidak tahu ada 2 responden (4%).

- Jawaban responden tentang dorongan berperilaku positif setelah melaksanakan pengajian kautsaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	selalu ,Ya	38	76 %
2.	Sering	7	14 %
3.	Kadang-kadang	5	10 %
4.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang dorongan berperilaku positif setelah melaksanakan pengajian kautsaran, dimana yang menjawab ya, ada 38 responden (76%), yang menjawab sering, ada 7 responden (14%), yang menjawab kadang-kadang, ada 5 responden (10%), dan tidak pernah, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang setelah melaksanakan pengajian kautsaran bagaimana menjalani hidup:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Dipermudah segala urusan	33	66 %
2.	Hati menjadi tenang	15	30 %
3.	Biasa saja	2	4%
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang melaksanakan pengajian kausaran bagaimana menjalani hidup, dimana yang menjawab dipermudah segala urusan ada 33, responden (66%); yang menjawab hati menjadi tenang, ada 15 responden (30%); yang menjawab biasa saja, ada 2 responden (4%); dan yang menjawab tidak peduli, tidak ada yang menjawab.

- Jawaban responden tentang menghadapi segala persoalan hidup setelah melaksanakan pengajian kausaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Tawakal	45	90 %
2	Menyesal	-	-
3.	Bingung/stres	2	4%
4.	Tidak tahu	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang menghadapi segala persoalan hidup setelah melakukan pengajian kausaran, dimana yang menjawab tawakal, ada 45, responden (90%); yang menjawab kadang-kadang, tidak ada yang menjawab; yang menjawab bingung/stres, ada 2 responden (4%); yang menjawab tidak tahu ada 3 responden (6%).

D. Data Penelitian Respon Masyarakat terhadap Pengajian Kausaran di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dari hasil angket penelitian yang penulis sebarakan kepada 50 responden dapat kita ketahui bahwa pengaruh tarekat Shiddiqiyah terhadap masyarakat dapat dilihat pada beberapa tabel berikut ini:

- Jawaban responden, tentang masyarakat mengenal tarekat:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	37	74 %
2.	Tidak	8	16 %
3.	Tidak tahu	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang masyarakat mengenal tarekat, dimana yang menjawab ya, ada 37 responden (74%); yang menjawab tidak, ada 8 responden (16%); yang menjawab tidak tahu, ada 5 responden (10%).

- Jawaban responden tentang masyarakat mengenal tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	34	68 %
2.	Tidak	12	24 %
3.	Tidak tahu	4	8%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang masyarakat mengenal tarekat Shiddiqiyah, dimana yang menjawab ya, ada 34 responden (68%); yang menjawab tidak, ada 12 responden (24%); yang menjawab tidak tahu, ada 4 responden (8%).

- Jawaban responden tentang tanggapan keberadaan tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Merasa senang	30	60 %
2.	Merasa terganggu	5	10 %
3.	Biasa saja	15	30%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang tanggapan keberadaan tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo, dimana yang menjawab merasa senang, ada 30 responden (60%); yang menjawab merasa terganggu, ada 5 responden (10%); yang menjawab biasa saja, ada 15 responden (30%).

- Jawaban responden tentang merasa terganggu dengan adanya tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	4	8 %
2.	Tidak	35	70 %
3.	Tidak tahu	11	22%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, diketahui bahwa yang merasa terganggu dengan adanya tarekat Shiddiqiyah, dimana yang menjawab ya, ada 4 responden (8%); yang menjawab sering, ada 35 responden (70%); dan yang menjawab tidak tahu, ada 11 responden (22%).

- Jawaban responden tentang kerjasama antara anggota dengan masyarakat dalam bidang sosial kemasyarakatan :

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Pelaksanaan zakat	27	54 %
2.	Tolong menolong	7	14 %
3.	Lainnya	16	32%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang kerjasama antara anggota dengan masyarakat dalam bidang sosial kemasyarakatan, dimana yang menjawab pelaksanaan zakat, ada 27 responden (54%), yang menjawab tolong menolong, ada 7 responden (14%), yang menjawab lainnya, ada 16 responden (32%).

- Jawaban responden tentang kerjasama antara anggota dengan masyarakat dalam bidang keagamaan:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ada	3	6 %
2.	Tidak	40	80%
3.	Tidak tahu	7	14%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang kerjasama antara anggota dengan masyarakat dalam bidang keagamaan, dimana yang menjawab ada, 3 responden (6%); yang menjawab tidak, ada 40 responden (80%); yang menjawab tidak tahu, ada 7 responden (14%).

- Jawaban responden terhadap hubungan masyarakat dengan pengikut pengajian kautsaran:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Baik	30	60%
2.	Kurang	5	10%
3.	Biasa saja	15	30%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang hubungan masyarakat dengan pengikut pengajian kautsaran, dimana yang menjawab baik, ada 30 responden (60%); yang menjawab kurang, ada 5 responden (10%); yang menjawab biasa saja, ada 15 responden (30%).

- Jawaban responden apakah masyarakat tahu ajaran tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	5	10%
2.	Tidak	-	-
3.	Tidak tahu	45	90%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan tentang apakah masyarakat tahu ajaran tarekat Shiddiqiyah, dimana yang menjawab ya, ada 5 responden (10%); yang menjawab tidak, tidak ada yang menjawab; yang menjawab tidak tahu, ada 45 responden (90%).

- Jawaban responden terhadap sikap masyarakat pada pengikut tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Baik	40	80%
2.	Acuh	7	14%
3.	Tidak tahu	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang sikap masyarakat pada pengikut tarekat Shiddiqiyah, dimana yang menjawab baik, ada 40 responden (80%); yang menjawab acuh, ada 7 responden (14%); yang menjawab tidak tahu, ada 3 responden (6%).

- Jawaban responden tentang masyarakat merasa tenang ketika anggota tarekat Shiddiqiyah sedang melaksanakan kegiatan:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	38	76 %
2.	Tidak	2	4 %
3.	Tidak tahu	10	20 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang masyarakat merasa tenang ketika anggota tarekat Shiddiqiyah sedang melaksanakan kegiatan, dimana yang menjawab ya, ada 38 responden (76%); yang menjawab tidak, ada 2 responden (4%); yang menjawab tidak tahu, ada 10 responden (20%).

- Jawaban responden tentang sikap masyarakat terhadap tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Baik	41	82 %
2.	Acuh	3	6 %
3.	Biasa saja	6	12 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang sikap pengikut tarekat Shiddiqiyah terhadap masyarakat, dimana yang menjawab baik, ada 41 responden (82%); yang menjawab acuh, ada 3 responden (6%); yang menjawab biasa saja, ada 6 responden (12%).

- Jawaban responden tentang pernah anda mengajak masyarakat untuk masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Ya	25	50 %
2	Tidak	15	30 %
3.	Tidak tahu	10	20%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang pernah diajak untuk masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah, dimana yang menjawab ya, 25 responden (50%); yang menjawab tidak, 15 responden (30%); yang menjawab tidak tahu, 10 responden (20%).

- Jawaban responden tentang tanggapan masyarakat terhadap ajakan anda:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Baik	25	50 %
2	Buruk	15	30 %
3.	Acuh	10	20%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menerangkan, tentang tanggapan masyarakat terhadap ajakan anda, dimana yang menjawab baik, ada 25 responden (50%); yang menjawab buruk, ada 15 responden (30%); yang menjawab acuh, ada 10 responden (20%).

BAB IV ANALISIS

A. Pelaksanaan pengajian kaustaran Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Botorejo Kec. Wonosalam Kab. Demak

Pelaksanaan pengajian kaustaran tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo dibagi menjadi tiga, yaitu; pertama, pengajian kausaran putra yang dilaksanakan pada malam sabtu, satu minggu sekali, bertempat di aula Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah (YPS) di desa Botorejo, yang kedua pengajian kausaran putri yang dilaksanakan pada malam rabu, satu minggu sekali, bertempat juga di aula YPS., kemudian yang ketiga, pengajian kausaran umum (putra dan putri) yang dilaksanakan pada malam senin, dua minggu sekali bertempat di rumah-rumah warga Shiddiqiyah secara bergiliran.

Adapun isi dari kegiatan pengajian kausaran tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo adalah sebagai berikut; pertama wasilah, wasilah-wasilah tarekat Shiddiqiyah, pertama kepada nabi muhamad saw. kedua para nabi dan rosul, ketiga pada para sahabat nabi dan para tabiin, keempat pada para aulia, ulama, shuhada, dan semua arwah orang-orang mukmin-mukminat, muslimin-muslimnat, dimanapun berada. Selanjutnya wasilah fatehah pada hadroh para malaikat tujuh langit dan tujuh bumi, khususnya malaikat jibril, mikail, isrofil dan izroil, kemudian pada hadroh para syekh mursyid tarekat Shiddiqiyah, terutama murshid Kyai Muchtar Mu'ti Mu'tarullah Al Mujtaba, selanjutnya pada arwah-arwah yang dituju. Yang kedua wirid salamun dan jaljalut, berisi tentang permintaan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Yang ketiga dzikir, dzikir ini sudah ditentukan oleh sang murshid. Yang keempat mauidhoh hasanah dan yang terakhir penutup yang diisi dengan doa dari khalifah.

Disebut tarekat mu'tabarah (absah) adalah jika tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakekat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi SAW.), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya.¹

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), cet. I, hlm. 45-46

Menurut penulis, tarekat Shiddiqiyah termasuk mu'tabaroh seperti yang dikatakan oleh M. Amin Syukur di atas, karena terdapat silsilah yang sampai kepada nabi Muhamad SAW., sebagaimana di bawah ini:

1. Sayyidina Muhammad SAW.
2. Sayyidina Abu Bakar Asy Shiddiq r.a.
3. Sayyidina Ali krw.
4. Sayyidina Hasan r. a. bin Ali bin Abu Tholib
5. Syaikh Imam Zainal Abidin r. a.
6. Syaikh Muhammad bin Ali bin Husain Al Baqir r.a.
7. Syaikh Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain As-Shodiq r.a. Al Kadzim r.a.
8. Syaikh Imam Ja'far Al Kadzim r.a.
9. Syaikh Abil Hasan Ali r.a.
10. Syaikh Ma'ruf Al-Karohi r.a.
11. Syaikh Sirru Suqti r.a.
12. Syaikh Junaidi Al Baghdadi r.a.
13. Syaikh Abu Bakar Assibli r.a.
14. Syaikh Abdul Wahid Attammimi r.a.
15. Syaikh Farabi At Turtusi r.a.
16. Syaikh Abil Hasan Ali Al Syaukari r.a.
17. Syaikh Abi Said Mahzumi r.a.
18. Syaikh Abu Muhammad Muhyidin r.a.
19. Syaikh Abdul Aziz r.a.
20. Syaikh Muhammad Al Huttaqi r.a.
21. Syaikh Syamsudin r.a.
22. Syaikh Syarifudin r.a.
23. Syaikh Nurrudin r.a.
24. Syaikh Waliyuddin r.a.
25. Syaikh Hisyamudin r.a.
26. Syaikh Yahya r.a.
27. Syaikh Abu Bakri r.a.
28. Syaikh Abdul Karim r.a.
29. Syaikh Utsman r.a.
30. Syaikh Abdul Fatah r.a.

31. Syaikh Murodi r.a.
32. Syaikh Syamsudin r.a.
33. Syaikh Ahmad Hothi Al Makiyyi r.a.
34. Syaikh Ahmad Syuaib Jamali Al Bantenii r.a.
35. Syaikh Muhammad Muchtar bin Abdul Mu'thi-Muchtarulloh Al Mujtaba r.a.²

Dan terdapat pemberian ijazah dari murshid (Kyai Muchtar Mu'ti) kepada khalifah-khalifah (pemimpin pengajian) yang ada di daerah-daerah, seperti halnya Kyai Muchtar Mu'ti memberikan ijazah kepada Kyai Masduki yang ada di desa Botorejo. Dan juga dzikir-dzikirnya tidak menyimpang dari ajaran Islam.

B. Pengaruh Pengajian Kautsaran terhadap Pengikutnya

Sebagai agama yang sempurna, Islam mempunyai ajaran universal dan komprehensif, sehingga memenuhi hajat hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan lahir maupun batin, baik di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam mengatur dan mengajarkan kepada manusia berbagai aturan dan ajaran yang menjadi pedoman.

Kehadiran tarekat Shiddiqiyah di tengah-tengah masyarakat desa Botorejo dapat membawa pengaruh baik terhadap pengikutnya maupun terhadap masyarakat. Dikarenakan suatu sebab tentu akan menghasilkan akibat atau pengaruh, yaitu perubahan menuju kearah yang lebih baik dan meningkat dari yang sebelumnya. Pengaruh pengajian kautsaran terhadap pengikutnya diantaranya:

1. Ketenangan jiwa

Dalam hal ketenangan jiwa, sebelum seorang pengikut masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dalam hidup merasa gelisah, setelah masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dan mengikuti pengajian kautsaran banyak pengikut yang jiwanya merasa tenang. Sebanyak 76% jiwa merasa tenang, sedangkan yang merasa biasa saja sebanyak 20%, yang tidak ada 0%, yang tidak tahu 4%. Ini menandakan bahwa pengajian kautsaran tersebut memberikan dampak pada ketenangan jiwa.

² <http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah>

2. Semangat etos kerja

Dalam hal semangat etos kerja, sebelum seorang pengikut masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dalam melakukan pekerjaan kurang optimal baik dari segi kualitas pekerjaan maupun semangat dalam bekerja, setelah masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dan mengikuti pengajian kaustaran dalam melakukan pekerjaan sangat optimis sebanyak 80%, kurang optimis sebanyak 16% yang tidak tahu 4%, yang tidak optimis 0%.

3. Semangat dalam menjalani hidup

Dalam hal semangat menjalani hidup, sebelum seorang pengikut masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah sering mengalami permasalahan yang tak kunjung selesai, setelah masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dan mengikuti pengajian kaustaran permasalahan-permasalahan tersebut dapat dimudahkan dalam penyelesaiannya, dimana 66% pengikut tarekat Shiddiqiyah dipermudah segala urusan, 30% hati menjadi tenang, biasa saja 4% dan tidak tahu 0%.

4. Peningkatan ibadah

Dalam hal peningkatan ibadah shalat sebelum seorang pengikut masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dalam menjalankan shalat sering kosong, setelah masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dan mengikuti pengajian kaustaran shalatnya menjadi 5 waktu plus sunah sebanyak 66%, 5 waktu penuh sebanyak 24 %, 5 waktu kurang sebanyak 10 %, berarti terjadi peningkatan dalam hal ibadah shalat.

Disamping itu dalam pengeluaran zakat, sebelum seorang pengikut masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dalam mengeluarkan zakat sering tidak melaksanakan, setelah masuk ke dalam tarekat Shiddiqiyah dan mengikuti pengajian kaustaran dalam mengeluarkan zakat yang pasti melaksanakan sebanyak 40 %, yang kadang-kadang sebanyak 14 %, yang menganggap biasa sebanyak 6 %.

5. Amanah

Setelah seseorang atau pengikut tarekat shidiqiyah melaksanakan baiat, maka akan mendapatkan amalan-amalan yang harus ia kerjakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh sang mursyid. Amalan-amalan itu biasanya berupa wirid, misalnya pada tingkatan pertama (baiat jahr) seorang pengikut tarekat shidiqiyah diharuskan

membaca wirid kalimah thoyyibah sebanyak 120 kali atau 1200 kali atau 12000 kali tiap selesai melaksanakan shalat fardlu.

Wirid yang telah diberikan itu, haruslah dilaksanakan oleh seorang murid (pengikut tarekat Shidiqiyah), hal inilah yang dimaksud sikap amanah, yaitu melakukan apa yang telah diperintah oleh sang mursyid.

Terbukti bahwa para pengikut tarekat Shiddiqiyah yang mengamalkan merasa wajib untuk melaksanakan, dimana sebanyak 92% para pengikut menganggap wajib dalam melaksanakan ajaran dari tarekat, sedang biasa saja 8%, kadang-kadang dan tidak tahu 0%.

6. Kesabaran

Ajaran untuk berbuat sabar dalam tarekat Shiddiqiyah ini antara lain dapat kita lihat pada kewajiban untuk melakukan puasa selama empat hari sebelum seorang anggota atau pengikut baru itu di baiat. Dari sini, kita dapat melihat bahwa pengikut tarekat Shiddiqiyah ditanamkan dalam jiwanya sikap sabar, karena kita tahu, bahwa salah satu tujuan atau hikmah dari melaksanakan puasa adalah agar di dalam jiwa seseorang tertanam jiwa yang sabar, baik sabar dalam melaksanakan sesuatu maupun sabar ketika mendapat masalah atau cobaan.

Indikator dari sikap sabar dalam menghadapi setiap masalah sebanyak 80 %, yang kadang-kadang sebanyak 12 %, dan yang tidak tahu sebanyak 8%.

7. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri kepada Allah, pengajian kaustaran dapat mempengaruhi terhadap sikap tawakal, yang tadinya apabila menghadapi persoalan dengan serampangan, setelah mengikuti pengajian kausaran menjadi lebih tawakal, dari responden sebanyak 90%, yang menjadi bingung sebanyak 4%, yang tidak tahu sebanyak 6%.

Apabila diperhatikan seluruh ajaran agama Islam dan dapat menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, tentu akan memperoleh kesimpulan bahwa semua itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan membuka jalan-jalan kebahagiaan

masyarakat. Akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk tinggi dan sempurna juga membedakannya dari makhluk yang lainnya. Akhlak menjadikan seseorang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah yang menciptakan kita dan alam semesta.³

Aktifitas dzikir yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi penerang jiwa dan contoh bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya, karena pada dasarnya dzikir dan berdoa adalah perbuatan yang bisa memberikan ketenangan pada jiwa yang melakukannya, disisi lain dzikir dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., karena lidah selalu basah dengan mengucapkan asma Allah, akan memberi dampak pada jiwa seseorang yang melakukannya.

Betapa dalam dan menyentuh jika benar-benar menghayati arti dzikir yang sebenarnya dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati, bagi yang benar-benar mengerti arti yang sesungguhnya. Karena semakin banyak berdzikir, maka semakin tenang jiwanya dan merasakan kehadiran-Nya dalam diri kita. Seolah-olah kita lebih dekat dengan-Nya.

Dzikir dalam tarekat Shiddiqiyah merupakan sarana penting dalam mensucikan jiwa dan memelihara rohani, karena dzikir tersebut dapat membekali seseorang dengan nilai spiritual yang tinggi, hatinya menjadi tenang, berpendirian kuat dan memiliki rasa optimis yang tinggi, sebab dengan dzikir yang konsisten, ia merasa mempunyai hubungan vertikal yang kuat kepada Allah, sehingga tidak merasa sendiri dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan ini.

Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, terdapat perbedaan antara yang beragama dengan yang tidak beragama. Orang yang tidak beragama akan lari dari kenyataan, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain disekitarnya. Sebaliknya orang yang beragama, dalam menghadapi kehidupan terdapat aturan-aturan yang dapat mencegah dari perbuatan yang merugikan orang lain, dan mereka akan berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan meminta ampun dan mohon pertolongan-Nya.

³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 21

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa agama merupakan kebutuhan mutlak manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir maupun batin. Dan jelas bahwa fungsi agama adalah memperkuat nafsu muthmainnah dan juga pribadi manusia telah diperkokoh oleh ajaran agama, maka kualitas pribadinya akan mampu menangkal kemungkinan datangnya problem kejiwaan. Maka dapat dikatakan bahwa ajaran agama berperan untuk membentuk kepribadian manusia, agar sejahtera dan bahagia lahir dan batin, baik di dunia dan akhirat.⁴

Zakiah Darajat menyatakan beberapa aspek keagamaan yang secara umum dapat mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan, yaitu bahwa pendidikan agama merupakan bibit kebahagiaan, ketabahan merupakan prasyarat kebahagiaan, pengendalian diri merupakan kunci kebahagiaan dan peningkatan ketaqwaan merupakan alat pelestarian kebahagiaan. Sedangkan secara khusus, berdasarkan pengalaman beliau bahwa sembahyang, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah, kesemuanya merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa pada orang yang melakukannya.⁵

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara amaliah keagamaan dengan kesehatan mental, yaitu semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentramlah jiwanya serta semakin ia mampu menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin jauh orang dari Tuhannya dan ajaran agama, semakin susah baginya untuk mendapatkan ketentraman batinnya.

C. Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Kautsaran di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Masyarakat desa Botorejo yang mayoritas agama Islam, pada umumnya masih banyak yang awam tentang agama Islam itu sendiri, sehingga dalam melaksanakan perintah Tuhan misalnya, sholat dan puasa lebih banyak yang bersifat ikut-ikutan saja. Ini dapat dilihat dari ketidak tahuan masyarakat tentang syarat hukum yang dilakukan. Disamping itu, dalam pelaksanaannya

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Nawa Kartika, 1999), hlm. 40

⁵ *Ibid.*, hlm. 89

mereka hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui hakekat yang sebenarnya.

Dalam hidup bermasyarakat kita harus berbuat baik terhadap sesama baik itu sesuai dengan keinginan kita ataupun yang tidak sesuai dengan keinginan kita, termasuk dalam hal ini ketika kita melihat ada kelompok masyarakat seperti jam'iah tarekat Shiddiqiyah yang ada di desa Botorejo, kita harus bisa memberikan rasa hormat bagaimanapun caranya, karena dalam hidup bermasyarakat, kita diharuskan untuk saling hormat menghormati dengan orang lain

Dalam hal ini kita dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang tolong-menolong dalam kemungkaran. Kita harus berlomba-lomba dalam sebuah kebaikan, apapun misi kita, tujuan kita, harus saling tolong-menolong dan saling menghormati.

Menurut pandangan masyarakat di desa Botorejo mengenai pengajian kautsaran tarekat Shiddiqiyah ada dua pandangan; yang pertama masyarakat berpandangan positif dan yang kedua berpandangan negatif.

Masyarakat yang memandang positif pada tarekat Shiddiqiyah sebanyak 60%, dimana mereka beranggapan bahwa tarekat Shiddiqiyah tidak mengganggu kehidupan masyarakat bahkan sangat menguntungkan dengan adanya kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan dari tarekat Shiddiqiyah tersebut. Sedangkan masyarakat yang memandang negatife terhadap tarekat Shiddiqiyah sebanyak 10%, dimana mereka beranggapan tarekat ini tidak ada kerjasama dalam bidang keagamaan, karena bersifat tertutup dan kurang bisa berbaur dengan masyarakat. Sedangkan 30% dari mereka menganggap biasa-biasa saja, artinya mereka tidak merespon keberadaan tarekat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan permasalahan serta menganalisis tentang tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pengajian kausaran tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo dibagi menjadi tiga, yaitu; pertama, pengajian kausaran putra yang dilaksanakan pada malam sabtu, satu minggu sekali, bertempat di aula Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah (YPS) di desa Botorejo, yang kedua pengajian kausaran putri yang dilaksanakan pada malam rabu, satu minggu sekali, bertempat juga di aula YPS., kemudian yang ketiga, pengajian kausaran umum (putra dan putri) yang dilaksanakan pada malam senin, dua minggu sekali bertempat di rumah-rumah warga Shiddiqiyah secara bergiliran.

Adapun isi dari kegiatan pengajian kausaran tarekat Shiddiqiyah di desa Botorejo adalah sebagai berikut; pertama wasilah, kemudian dzikir keselamatan, dzikir kausaran, mauidhoh hasanah dan terakhir ditutup dengan doa yang dipimpin oleh murshid atau khalifah.

Tarekat ini merupakan tarekat yang mu'tabaroh, dimana tarekat ini silsilahnya sampai kepada Rasulullah dan terdapat pemberian ijazah dari murshid ke khalifah dan pada pengikutnya.

2. Dengan melaksanakan pengajian kausaran yang dilaksanakan setiap minggunya, ternyata mempunyai pengaruh terhadap kepribadian pengikut. Selain dapat mendekatkan diri kepada Allah juga dapat memberikan ketenangan bagi jiwa. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan pengikut sehari-hari, para pengikut tarekat Shiddiqiyah selalu mencerminkan tingkah laku dan sikap yang Islami, seperti ketika seorang pengikut tarekat Shiddiqiyah terkena suatu masalah, mereka menyikapinya dengan tenang sehingga mereka mendapatkan jalan keluar yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengaruh yang paling dasar ketika seseorang mengikuti

pengajian kausaran tersebut adalah mereka akan mendapat ketenangan jiwa dan kedamaian hati.

3. Menurut pandangan masyarakat di desa Botorejo mengenai pengajian kausaran tarekat Shiddiqiyah ada dua pandangan; yang pertama masyarakat berpandangan positif dan yang kedua berpandangan negatif.

Masyarakat yang memandang positif pada tarekat Shiddiqiyah sebanyak 60%, dimana mereka beranggapan bahwa tarekat Shiddiqiyah tidak mengganggu kehidupan masyarakat, bahkan dapat menguntungkan dengan adanya kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan dari tarekat Shiddiqiyah tersebut. Sedangkan masyarakat yang memandang negatif terhadap tarekat Shiddiqiyah sebanyak 10%, dimana mereka beranggapan tarekat ini tidak ada kerjasama dalam bidang keagamaan, karena bersifat tertutup dan kurang bisa berbaur dengan masyarakat.

B. Saran-saran

1. Bagi syekh atau khalifah

Hendaknya melalui memberikan dorongan kepada para pengikut pengajian kausaran tarekat Shiddiqiyah agar selalu mengikuti pengajian kausaran dan menjelaskan hikmah dari setiap dzikir yang dibaca pada pengajian tersebut.

2. Bagi pengikut

- a. Dalam melaksanakan pengajian kausaran hendaknya dengan isi dari mauidhoh hasanah diharapkan bisa menambah keimanan dan meningkatkan ketaqwaan serta untuk ketenangan jiwa.
- b. Tumbuhkan kesadaran bahwa pengajian kausaran itu sangat bermanfaat bagi pengikut khususnya bagi perkembangan jiwa.
- c. Para pengikut hendaknya menyadari betul akan manfaat dari ketenangan jiwa baik bagi pribadi maupun orang lain, dengan jiwa tenang itulah akan terbentuk pribadi yang baik dan dapat dicerminkan dalam ahklakul karimah.

3. Bagi masyarakat

Hendaknya masyarakat jangan langsung menilai baik ataupun buruk sebelum mengetahui sesuatu hal. Dan hendaknya masyarakat dan pengikut tarekat Shiddiqiyah saling menghormati satu sama lain.

C. Penutup

Setelah penulis mendapatkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa tarekat Shiddiqiyah termasuk tarekat yang mu'tabarah, karena terdapat silsilah yang sampai kepada nabi Muhammad SAW., ada pemberian ijazah dari sang murshid, dan juga pengamalan dzikirnya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Tiada kata yang paling sempurna yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan, alhamdulillah kepada Allah SWT. dan bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Jam'iah Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak"

Tanpa petunjuk dan hidayah dari-Nya, kiranya skripsi ini tidak akan selesai, karena dalam penulisan skripsi ini terdapat rintangan-rintangan baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Sekali lagi penulis ucapkan sujud syukur yang sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. Sebagai insan yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan kritik yang bersifat konstruktif, sehingga dapat menambah literature untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

DARTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. XIII, (Solo: Ramadhani, 1996)
- Amiruddin, M. Hasbi, *Tarikat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Madina, Nomor. 2, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Daradjat Zakiah, *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Nawa Kartika, 1999)
-, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Data dari kantor kelurahan Botorejo
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Yayasan Penerjemah atau pentafsir al Qur'an, 1989)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cert. 1, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Faridh, Ahmad, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1990)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Gajah Mada, 1983)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/ThoriqohShiddiqiyah)
- Jaiz, H. M. Amin, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, cet. II, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)
- Masy'ari Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Mu'tasim, Radjasa dan Abdul Munir Mul Khan, *Bisnis Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Mu'ti, Muchtar, *Penjelasan Ringkas Mengenai Delapan Kesanggupan*, (Jombang: UPS, 1983)

....., *12 Negara Di Dunua Ini Yang Menjadi Pusat Pengembangannya Thoriqot Islam*, (Jombang: UPS, 1995)

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002)

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, jilid ii, 1985)

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatra Utara: 1981/1982)

Sriyono, *Laporan Hasil Penbekalan Pembangaunan 2000 Jami'atul Mudzakkirin Se-Indonesia*, (Malang: 2006 M)

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pernada Media, 2005)

Sutanto, *Paket Moral Islam*, (Solo: Indika Press, 1994)

Wawancara dengan bapak Fredi Djamaluddin

Wawancara dengan bapak Masduki

Wawancara dengan bapak Sukarno

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muchammad Kusprihatno

Tempat/tgl. Lahir : Semarang, 04 September 1982

Alamat : Kauman Utara RT.03 RW.02 Kadilangu Demak

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Tugurejo 04, Semarang lulus tahun 1995
2. SLTPN I Sruweng, Kebumen lulus tahun 1998
3. SMK LPI Semarang, lulus tahun 2001
4. Masuk IAIN Walisongo Semarang tahun 2001

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat sebenar-benarnya.

Semarang, 20 Juli 2008

Yang membuat,

Nur Muchammad Kusprihatno